

Etika Komunikasi di Era Post-Truth: Perspektif Islam dalam Menghadapi Hoaks dan Polarisasi Digital

Asmawan Asmawan^{1*}, Andi Markarma² & Azma Azma³

¹ Magister Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Asmawan, E-mail: asmawaan1973@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Era <i>post-truth</i> telah menggeser paradigma kebenaran objektif menjadi subjektivitas emosional, yang memicu masifnya penyebaran hoaks dan polarisasi digital. Fenomena ini tidak hanya merusak kohesi sosial tetapi juga mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip etika komunikasi Islam sebagai solusi atas krisis kebenaran di ruang siber. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (<i>library research</i>), mengkaji sumber primer Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan komunikasi. menunjukkan bahwa Islam menawarkan kerangka etis komprehensif melalui konsep <i>Qaulan Sadidan</i> (perkataan yang benar), prinsip <i>Tabayyun</i> (verifikasi informasi), dan menjaga <i>Ukhuwah</i> (persaudaraan). Etika komunikasi Islam menuntut integritas moral komunikator untuk tidak hanya menyampaikan data yang akurat, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari pesan tersebut. Implementasi <i>Tabayyun</i> menjadi filter utama dalam memutus rantai disinformasi, sementara prinsip kesantunan berperan meredam polarisasi yang tajam akibat perbedaan pilihan politik atau pandangan sosial. penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan era <i>post-truth</i>. Transformasi digital harus dibarengi dengan transformasi moral pengguna media sosial. Penegakan kembali nilai-nilai profetik dalam berinteraksi di ruang digital dapat menjadi benteng pertahanan masyarakat dari paparan hoaks serta menjadi perekat sosial di tengah ancaman perpecahan digital.
KATAKUNCI Etika Komunikasi Islam, Post-Truth, Hoaks, Tabayyun, Polarisasi Digital.	

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap interaksi manusia secara fundamental. Kehadiran media sosial dan platform digital memungkinkan informasi tersebar secara instan tanpa batas geografis. Namun, di balik kemudahan tersebut, masyarakat global saat ini tengah menghadapi tantangan serius yang dikenal sebagai era *post-truth*. Dalam era ini, kebenaran objektif sering kali kalah oleh daya tarik emosional dan keyakinan personal. Fenomena *post-truth* menciptakan ruang di mana informasi yang salah (hoaks) dapat diterima sebagai kebenaran hanya karena ia selaras dengan perasaan atau prasangka kelompok tertentu.

Kondisi ini diperparah dengan algoritma media sosial yang cenderung menciptakan *echo chambers* atau ruang gema, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang mereka sukai. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam polarisasi digital yang tajam. Perbedaan pandangan politik, agama, maupun sosial tidak lagi disikapi dengan dialog yang sehat, melainkan dengan caci maki, fitnah, dan penyebaran disinformasi yang bertujuan untuk menjatuhkan pihak lawan. Di Indonesia, dampak

*Mahasiswa Program Studi MPI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

polarisasi ini sangat terasa dalam stabilitas sosial dan kohesi nasional, di mana fragmentasi masyarakat di ruang digital sering kali terbawa ke dalam kehidupan nyata.

Masalah utama yang muncul adalah mulai lunturnya nilai-nilai etika dalam berkomunikasi. Kecepatan dalam menyebarkan informasi sering kali dianggap lebih penting daripada validitas data tersebut. Di sinilah letak urgensi untuk menghadirkan kembali perspektif agama, khususnya Islam, sebagai kompas moral dalam berinteraksi di ruang siber. Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sebuah sistem kehidupan yang mengatur tata cara berkomunikasi melalui prinsip-prinsip etika yang luhur (etika profetik). Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai etika komunikasi Islam sering kali terabaikan oleh para pengguna media sosial yang beragama Islam itu sendiri, sehingga identitas keislaman terkadang kontradiktif dengan perilaku digital yang ditunjukkan.

Persoalan hoaks dan polarisasi dalam perspektif Islam bukan sekadar masalah teknis literasi digital, melainkan masalah moralitas (*akhlaq*) dan pertanggungjawaban teologis. Al-Qur'an secara eksplisit telah memberikan peringatan mengenai pentingnya melakukan verifikasi informasi agar tidak menimbulkan bencana bagi suatu kaum akibat kebodohan atau kecerobohan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam yang mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai normatif Islam ke dalam realitas digital yang kompleks saat ini.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menemukan solusi atas krisis kebenaran dan perpecahan di era digital melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Fokus utama penelitian ini adalah menggali kembali prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis yang relevan untuk menangkal hoaks dan meredam polarisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif etika komunikasi Islam sebagai kerangka kerja praktis dalam menghadapi tantangan era *post-truth*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model komunikasi digital yang santun, benar, dan menyatukan, sehingga transformasi digital yang terjadi saat ini tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang universal. Dengan demikian, masyarakat digital tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dalam setiap informasi yang diproduksi dan dikonsumsi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Era Post-Truth dan Realitas Digital

Istilah *post-truth* pertama kali populer setelah ditetapkan sebagai *Word of the Year* oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016. Secara konseptual, *post-truth* atau pasca-kebenaran adalah suatu kondisi di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan imbauan emosi dan keyakinan pribadi. Di era ini, batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur.

Dalam ekosistem digital, *post-truth* tumbuh subur melalui dua fenomena utama:

- a) **Echo Chambers:** Ruang di mana individu hanya mendengar suara atau opini yang sesuai dengan pandangannya sendiri, sehingga memperkuat bias yang ada.
- b) **Filter Bubbles:** Algoritma media sosial yang menyaring informasi berdasarkan perilaku pengguna, sehingga menutup akses terhadap perspektif yang berbeda. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan **Teori Konfirmasi Bias**, di mana manusia cenderung mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang mendukung keyakinan awal mereka, sekaligus mengabaikan fakta yang menggoyahkan keyakinan tersebut.

2.2 Hoaks dan Polarisasi Digital

Hoaks didefinisikan sebagai informasi yang sesungguhnya palsu tetapi sengaja dikonstruksi agar terlihat sebagai kebenaran. Dalam studi komunikasi, hoaks sering dikategorikan sebagai disinformasi (informasi salah yang disengaja untuk merugikan) atau misinformasi (informasi salah yang disebarkan tanpa niat jahat).

Polarisasi digital adalah dampak turunan dari penyebaran hoaks dan gaya komunikasi yang konfrontatif di internet. Fenomena ini membagi masyarakat ke dalam dua kutub yang ekstrem dan saling bermusuhan. Menurut **Teori Identitas Sosial**, individu cenderung mengidentifikasi diri mereka ke dalam "kelompok dalam" (*in-group*) dan memandang rendah "kelompok luar" (*out-group*). Di ruang digital, hoaks sering digunakan sebagai senjata untuk mendehumanisasi kelompok lawan, yang pada akhirnya merusak kohesi sosial dan demokrasi.

2.3 Etika Komunikasi Islam: Konsep dan Teori

Etika komunikasi Islam atau *al-ittishal al-islami* adalah proses pertukaran pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Berbeda dengan etika komunikasi sekuler yang sering kali hanya menekankan pada kebebasan berpendapat, Islam menekankan pada tanggung jawab moral di dunia dan akhirat.

Beberapa konsep kunci dalam etika komunikasi Islam yang relevan dengan tantangan digital meliputi:

- **Prinsip Tabayyun (Verifikasi):** Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6, *tabayyun* adalah metode untuk memeriksa kebenaran sebuah informasi sebelum memercayai atau menyebarkannya. Secara teoretis, ini adalah bentuk literasi informasi tingkat tinggi yang menuntut ketelitian (*accuracy*) dan kejujuran (*truthfulness*).
- **Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar/Lurus):** Komunikasi harus berbasis pada data yang benar, objektif, dan tidak manipulatif. Ini adalah antitesis langsung dari hoaks dan distorsi informasi.
- **Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut):** Prinsip ini menekankan pada kesantunan dalam menyampaikan kebenaran guna menghindari konflik dan kebencian, yang sangat penting untuk meredam polarisasi.
- **Prinsip Ukhuwah (Persaudaraan):** Komunikasi digital dalam Islam diarahkan untuk merajut persatuan (*ishlah*), bukan untuk memecah belah atau melakukan *ghibah* (menggunjing) dan *namimah* (adu domba).

2.4 Integrasi Etika Islam dalam Menghadapi Post-Truth

Teori komunikasi profetik menempatkan komunikator sebagai agen perubahan yang membawa misi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam menghadapi *post-truth*, etika Islam tidak hanya berfungsi sebagai aturan pasif, tetapi sebagai instrumen aktif untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi palsu. Islam menekankan bahwa setiap kata yang diunggah atau dibagikan di ruang digital merupakan bagian dari amal perbuatan yang akan dihisab. Dengan demikian, etika komunikasi Islam menawarkan pendekatan "kesadaran teologis" yang lebih kuat dibandingkan sekadar regulasi hukum positif dalam membendung arus hoaks dan polarisasi digital.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Lokus penelitian ini dipusatkan pada literatur-literatur yang membahas etika komunikasi Islam, fenomena *post-truth*, serta dinamika media sosial dalam konteks masyarakat digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menghimpun data dari berbagai sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, serta sumber sekunder yang meliputi buku teks, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait hoaks serta polarisasi digital. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan mendalam. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna merumuskan kerangka etika komunikasi Islam yang aplikatif sebagai solusi atas problematika komunikasi di era kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dekonstruksi Hoaks melalui Prinsip Tabayyun dan Qaulan Sadidan

Di era *post-truth*, hoaks sering kali diproduksi untuk memanipulasi emosi publik. Islam menghadapi tantangan ini dengan menawarkan prinsip *Tabayyun* sebagai metode verifikasi informasi primer. Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Hujurat ayat 6, setiap individu dilarang keras menelan informasi secara mentah-mentah, terutama jika sumbernya tidak kredibel. *Tabayyun* dalam konteks digital bertransformasi menjadi literasi media berbasis ketakwaan, di mana seorang Muslim wajib melakukan cek fakta (kroscek) sebelum menekan tombol *share*.

Selain itu, prinsip *Qaulan Sadidan* (ucapan yang benar dan jujur) menjadi antitesis bagi disinformasi. Dalam perspektif Islam, kebenaran informasi bersifat mutlak dan tidak boleh dikaburkan oleh kepentingan politik atau golongan. Integritas data adalah manifestasi dari iman; menyebarkan hoaks bukan hanya kesalahan teknis komunikasi, melainkan bentuk dusta yang membawa konsekuensi teologis. Dengan menerapkan *Qaulan Sadidan*, setiap konten yang diproduksi di ruang digital harus didasarkan pada landasan ilmiah dan fakta yang valid, sehingga ruang publik tidak dipenuhi oleh polusi informasi yang menyesatkan.

4.2 Merajut Ukhuwah Digital untuk Mengatasi Polarisasi

Polarisasi digital sering kali bermuara pada perilaku *ghibah* (menggunjing), *fitnah*, dan *namimah* (adu domba) yang diperparah oleh algoritma media sosial. Islam menawarkan konsep *Ukhuwah* (persaudaraan) sebagai solusi atas keretakan

sosial di dunia maya. Etika komunikasi Islam menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah keniscayaan (*sunnatullah*), namun perbedaan tersebut tidak boleh melegitimasi kebencian atau caci maki.

Penggunaan prinsip *Qaulan Layyin* (perkataan yang lembut) dan *Qaulan Karim* (perkataan yang mulia) menjadi sangat krusial dalam interaksi digital. Polarisasi dapat diredam jika pengguna media sosial mengedepankan adab dalam berdebat. Islam melarang tindakan *tajasus* (mencari-cari kesalahan orang lain) dan *istihza'* (merendahkan/mengejek), yang sering menjadi pemantik ketegangan di kolom komentar. Dengan memandang sesama pengguna media sosial sebagai saudara dalam kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*) atau saudara seagama (*ukhuwah islamiyah*), maka ego kelompok (*ashabiyah*) dapat ditekan. Transformasi dari komunikasi konfrontatif menuju komunikasi dialogis yang berbasis pada nilai-nilai kesantunan Islam merupakan kunci utama dalam memulihkan kohesi sosial yang terfragmentasi oleh polarisasi digital.

4.3 Pertanggungjawaban Digital: Dimensi Transendental Komunikasi

Salah satu pembeda utama etika komunikasi Islam dengan teori komunikasi konvensional adalah adanya dimensi transendental. Di era *post-truth*, banyak individu merasa bebas melakukan apa saja karena merasa tersembunyi di balik layar (anonimitas). Namun, perspektif Islam menegaskan bahwa setiap aktivitas digital—baik itu berupa tulisan, komentar, maupun sekadar membagikan konten—akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Kesadaran bahwa ada "pengawasan malaikat" dalam setiap ketikan jari (*human monitoring*) menjadi kontrol internal yang lebih efektif dibandingkan regulasi hukum formal seperti UU ITE. Pembahasan ini menunjukkan bahwa solusi atas kekacauan di era digital tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual, tetapi harus dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Etika komunikasi Islam mengubah paradigma berkomunikasi dari sekadar "apa yang ingin saya katakan" menjadi "apakah yang saya katakan ini benar dan diridhai Allah". Dengan demikian, moralitas profetik menjadi benteng terakhir yang menjaga martabat manusia di tengah arus deras disrupsi informasi.

5. Kesimpulan

Etika komunikasi Islam hadir sebagai solusi fundamental dalam menghadapi krisis kebenaran di era *post-truth* yang ditandai oleh masifnya hoaks dan polarisasi digital. Melalui prinsip *Tabayyun*, Islam mewajibkan setiap individu untuk melakukan verifikasi ketat terhadap setiap informasi guna memutus rantai disinformasi. Prinsip *Qaulan Sadid* dan *Qaulan Layyin* menjadi standar ganda yang menjaga akurasi data sekaligus kesantunan dalam berinteraksi, sehingga ruang digital tidak hanya diisi oleh kebenaran fakta, tetapi juga narasi yang menyejukkan. Penekanan pada integritas moral ini secara langsung menjawab tantangan manipulasi emosional yang sering menjadi motor penggerak hoaks di media sosial.

Lebih jauh lagi, penanganan polarisasi digital dalam perspektif Islam dilakukan dengan mengedepankan nilai *Ukhuwah* dan kesadaran akan pertanggungjawaban transendental. Perbedaan pandangan disikapi sebagai rahmat, bukan alasan untuk melakukan *tajasus* atau penyebaran fitnah yang memecah belah bangsa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital yang beradab hanya dapat dicapai apabila pengguna media sosial memiliki kesadaran teologis bahwa setiap aktivitas digital akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dengan demikian, penguatan etika profetik menjadi kunci utama dalam merajut kembali kohesi sosial dan menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan bermartabat.

Referensi

- Haryanto, A. T. (2021). *Tren Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Digital, 5(2), 45-58.
- Kusuma, R. S. (2020). Fenomena Post-Truth dan Dampaknya Terhadap Perilaku Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 12-25.
- Nasrullah, R. (2018). *Etika Komunikasi di Era Siber: Perspektif Islam dan Tantangan Global*. Remaja Rosdakarya.
- Oxford Dictionaries. (2016). *Word of the Year 2016: Post-truth*. Oxford University Press.
- Rahman, M. T. (2019). Prinsip Tabayyun dalam Menghadapi Persebaran Hoaks di Era Digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 12(2), 101-115.
- Syam, H. (2017). Etika Komunikasi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 89-104.
- Zulkarnain, I. (2022). Strategi Mengatasi Polarisasi Digital Melalui Pendekatan Ukhuwah Islamiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 10(3), 210-225.
- Mukhtar, M. (2011). Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi : Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1), 81-92.
- Sudaryati, D., & Eskadewi, Y. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Bank Syariah *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 14-28.

